

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gangguan jiwa yang terjadi di era globalisasi dan persaingan bebas ini cenderung semakin meningkat. Peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan seperti kehilangan orang yang paling dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran masalah dalam pernikahan, krisis ekonomi, tekanan dalam pekerjaan dan diskriminasi meningkatkan resiko terjadinya gangguan jiwa (Suliswati,2005,cit Wijayanti dkk,2013)

Gangguan jiwa adalah kondisi individu yang tidak dapat menghadapi stressor yang ada pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya. (Nasir & Muhith,2011).

Menurut World Health Organization (WHO,2010) memperkirakan bahwa 151 juta orang menderita gangguan jiwa dan 26 juta orang menderita skizofrenia. Menurut (National Institute of Mental Health) (NIMH) berdasarkan hasil sensus penduduk Amerika Serikat tahun 2004, diperkirakan 26,2% penduduk yang berusia 18 tahun lebih mengalami gangguan jiwa (NIMH, 2011). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Pada tahun 2013 di Indonesia prevalensi gangguan jiwa mencapai 17,1% dari 1000 orang sedangkan prevalensi untuk gangguan jiwa di atas usia 15 tahun yang berkisar rata-rata 6%. (Rachmaningtyas, 2013). Prevalensi

skizofrenia yang ada di Indonesia rata - rata 1-2 % dari jumlah penduduk dan usia paling banyak penderita skizofrenia di alami sekitar 15-35 tahun (Makhfludi, 2009, hlm.255). Hasil penelitian WHO di Jawa Tengah tahun 2009 menyebutkan dari setiap 1.000 warga Jawa Tengah terdapat 3 orang yang mengalami gangguan jiwa. Sementara 19 orang dari setiap 1.000 warga Jawa Tengah mengalami stress (Depkes RI, 2009)

Menurut Penelitian Fananda (2012) tentang penerapan perawat dalam terapi psikoreligius untuk menurunkan tingkat stress pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit jiwa, dengan hasil pada tingkat stres pasien halusinasi didapatkan bahwa setelah ketiga pasien diajak zikir berjamaah dengan pasien lain, mereka mampu mengikuti zikir dengan baik dan benar serta khushyuk dan setelah sholat mereka dapat mengemukakan tentang perasaannya yang lebih tenang, emosi lebih terkendali serta tidak gelisah lagi sehingga mereka bisa bersosialisasi dengan pasien lain dan mulai bisa mengikuti aktifitas sehari-hari gelisah lagi sehingga mereka bisa bersosialisasi dengan pasien lain dan mulai bisa mengikuti aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qodir (2013) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok orientasi sesi I-III terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang menyebutkan bahwa setelah

dilakukan terapi aktivitas kelompok orientasi sesi I-III, responden yang sejumlah 55 pasien halusinasi yang paling banyak mampu mengontrol halusinasinya sebanyak 36 (65%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, penderita gangguan jiwa tiga bulan terakhir 2017 diruang Madrin, ruang Upip dan ruang Citro Anggodo meningkat. Data yang diperoleh dari ketiga ruangan tersebut pasien yang mengalami gangguan jiwa pada bulan oktober berjumlah 139 orang, pada bulan November berjumlah 134 orang dan pada bulan Desember berjumlah 172 orang. Sedangkan jumlah pasien halusinasi dari ketiga ruangan tersebut mengalami peningkatan dari bulan Oktober berjumlah 32 orang, kemudian bulan November meningkat menjadi 36 orang dan pada bulan Desember menjadi 54 orang sedangkan data yang diperoleh pada tahun 2018 empat bulan terakhir di ruang endro tenoyo pasien halusinasi berjumlah 100 orang.

Berdasarkan angka kejadian diatas membuktikan bahwa masih banyak pasien dengan masalah utama halusinasi. Halusinasi dapat menyebabkan kecemasan, bunuh diri, mencederai diri, mencederai orang lain serta lingkungan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penulisan karya ilmiah dengan judul “ Penerapan terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu menuliskan hasil pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran.
- b. Mahasiswa mampu menuliskan hasil penyusunan diagnosa pada pasien dengan halusinasi pendengaran.
- c. Mahasiswa mampu menuliskan perencanaan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan menambahkan terapi religius zikir.
- d. Mahasiswa mampu menuliskan implementasi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dan terapi religius zikir

- e. Mahasiswa mampu menuliskan evaluasi pada pasien halusinasi pendengaran dan terapi religius zikir.

D. Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Bagi Penulis

Yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

2. Bagi Institusi

Yaitu sebagai bahan perbandingan dan bacaan serta dapat dijadikan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian atau penyusunan karya tulis ilmiah.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan perawatan, khususnya pada pasien halusinasi pendengaran.

4. Bagi Pasien

Untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dengan cara terapi religius zikir.